

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran seni tari merupakan suatu upaya pembekalan pengetahuan dan pemahaman pembelajaran dan tarinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari, guru harus mampu membimbing siswa agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam hal bergerak dan berpikir serta dapat menanamkan sikap kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian pada akhirnya, siswa akan mengerti dan memahami materi yang diberikan.

Sehubungan dengan cara guru, guru idealnya tidak hanya menyampaikan bahan ajar saja, tetapi guru dituntut untuk menggali bakat yang dimiliki siswa. Dalam proses penggalian bakat, khususnya siswa yang memiliki bakat menari, perlu mengetahui apa itu tari dan apa unsur-unsur penunjangnya. Menurut Hartong (Milyartini dkk, 2002, hlm. 1.12) “tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Dari pengertian tersebut pemahaman tentang tari sangat penting untuk menghasilkan gerak tari yang memiliki pola dan disusun secara teratur. Disamping itu, unsur-unsur tari juga dibutuhkan untuk membuat pola gerak tari yang teratur. Adapun unsur-unsur tari yang dimaksud menurut Karyati dkk dalam (Purwatresna, 2013, hlm. 1), yaitu:

1. Unsur ruang diartikan sebagai tempat ruang gerak untuk mengekspresikan imajinasi yang kita miliki. Ruang dalam tari dapat diciptakan berdasarkan garis (garis lurus, garis lengkung, dan garis zig-zag), *volume* gerak (besar, sedang, dan kecil), arah hadap penari (belakang, depan, samping kanan-kiri, serong kanan-kiri), *level* yaitu tinggi rendahnya penari dan gerak yang digunakan (rendah, sedang, dan tinggi), dan fokus yaitu sudut pandang penari.
2. Unsur tenaga merupakan kekuatan yang akan mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak, perubahan-perubahan yang terjadi oleh penggunaan tenaga yang berbeda dalam gerak tari akan membangkitkan atau mempengaruhi rasa hayatan yang berbeda. Penggunaan tenaga dapat dibedakan yaitu tenaga lemah, tenaga sedang, dan tenaga kuat.
3. Unsur tempo atau ritme yaitu berkaitan dengan waktu untuk menyelesaikan suatu gerakan. Terdapat tempo cepat, sedang dan lambat. Tempo juga dapat diungkapkan dalam bentuk birama yang bervariasi. Latihan penguasaan gerak berirama adalah pengungkapan gerak dalam ruang yang terkendali pengaturan waktunya seperti gerak

lambat, lambat sekali, gerak cepat, agak cepat, cepat sekali. Gerak tersebut disebut gerak ritmis. Perbedaan tempo dan ritme adalah tempo berarti kecepatan dari gerak tubuh kita. Yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu dari setiap perubahan detail gerak. Oleh sebab itu ritme lebih mengarah ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari.

Dari unsur-unsur dasar tari yang dijelaskan di atas, maka substansi baku tari adalah gerak. Namun, gerak yang dimaksud adalah gerak yang sudah diberi bentuk ekspresif dengan memperhatikan unsur tenaga, ruang, dan waktu. Karyati dkk dalam (Purwatresna, 2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa “gerak di dalam tari adalah gerak *wantah* yang telah diubah menjadi seni yang indah gerakannya telah mengalami stilasi ataupun distorsi dengan memperhatikan unsur tenaga, ruang, waktu”.

Sehubungan dengan pengolahan gerak, peneliti membuat sebuah paradigma tentang mengolah gerak dengan memanfaatkan unsur bunyi. Seni tari pada dasarnya merupakan bentuk atau wujud yang saling terkait antara seni yang satu dengan seni yang lainnya. Salah satunya yang sangat tidak bisa dilepaskan dari tari adalah unsur bunyi atau suara (musik tari).

Sebagian besar orang memahami bahwa yang dimaksud musik adalah bunyi/melodi yang dihasilkan oleh alat musik (instrumen). Apabila ditilik lebih rinci maka, sebuah komposisi musik terdiri dari dua aspek yaitu aspek pembangun melodis, dan aspek pembangun ritmis. Aspek pembangun melodis dibentuk atau dibangun oleh instrumen yang bernada dan berfungsi untuk mewujudkan lagu utama. Sementara itu aspek pembangun ritmis adalah instrumen, baik yang bernada ataupun yang tidak bernada dan berfungsi memainkan pola-pola bunyi secara beraturan untuk memperindah lagu utama. Kedua hal ini berlaku pula dalam musik tari.

Tari dan musik mempunyai kaitan yang erat. Dalam hal ini terdapat beberapa peranan musik pada tari: 1) musik berperan sebagai pengiring tari, yakni melodis dan ritmis bunyi mempunyai pola yang sama atau hampir sama dengan ritmis gerak, 2) musik sebagai pemberi suasana dalam tarian yakni melodis dan ritmis bunyi mempunyai pola yang berbeda dengan ritmis gerak, dan bertugas untuk membangun suasana dalam tari, 3) musik sebagai stimulus dalam

penciptaan gerak, dalam hal ini berbagai bunyi dan pola ritmisnya digunakan sebagai pijakan dalam membuat gerak tari.

Pada umumnya musik tari yang dikenal oleh masyarakat adalah musik yang bersifat melodis dan musik yang dihasilkan oleh instrumen (dikenal dengan *eksternal music*), namun demikian ada pula musik tari yang tidak menggunakan instrumen musik, dalam hal ini dikenal dengan istilah *internal music*, pada musik internal digunakan tubuh penari sebagai salah satu sumber bunyi.

Ada beberapa tarian yang tidak diiringi dengan alat musik, contohnya tari Saman dan tari Seudati. Kedua tarian tersebut tidak menggunakan alat musik eksternal, melainkan menggunakan alat musik internal. Maka, berbicara tentang musik dalam tari ditinjau dari sumber bunyinya terbagi menjadi dua bagian yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang dihasilkan dari luar diri penari misalnya, gitar, kecapi, kendang dan lain-lain, sedangkan musik internal ialah musik yang dihasilkan dari dalam diri penari (alat musik tubuh).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya di SMP Labschool UPI Bandung mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan yang dialami oleh siswa ketika sedang menari, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai tempo, dinamika, ritmik, dan aksen. Berikut uraian permasalahan dari ketiga aspek tersebut.

Pertama, masalah tempo yang dialami oleh siswa, yaitu kurang bisa menjaga kestabilan tempo saat menari. Contohnya, dari tempo cepat ke lambat siswa kurang bisa menjaga kestabilannya, karena mendadak temponya melambat begitu pula sebaliknya. Adapun contoh lain saat siswa sedang melakukan gerakan tempo yang telah ditentukan, sebagian siswa kurang bisa menjaga kestabilan temponya, ada yang bertambah cepat dan ada juga yang bertambah lambat. Menurut Mudjilah (2004, hlm. 66), bahwa “secara garis besar tanda tempo dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tanda tempo cepat (*allegro, allegretto allegresimo, presto*), tanda tempo sedang (*moderato, allegro moderato, andante*), tanda tempo lambat (*largo, largissimo, largeto, grave*)”. Jadi, tempo dalam musik cepat lambatnya yang terdapat pada sebuah komposisi. Adapun pengertian tempo dalam tari, menurut Banoe (2003, hlm. 410) menyatakan bahwa “tempo adalah waktu;

kecepatan dalam ukuran langkah tertentu; kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu”.

Kedua, masalah dinamika yang dialami oleh siswa, yaitu kurang bisa merasakan keras lembutnya bunyi dan gerak ketika sedang menari. Selain itu, hubungannya dengan dinamika musik dalam tari, yaitu jika anak tidak bisa merasakan keras lembutnya bunyi dalam musik, akibatnya siswa akan mendapat hambatan saat menetapkan pengolahan tenaga dalam gerak tarinya. Adapun pengertian dinamika dalam musik menurut Banoe (2003, hlm. 116), bahwa “dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik”. Adapun pengertian dinamika dalam tari dapat didefinisikan bahwa keras lembutnya suara yang dihasilkan dari alat musik tubuh.

Ketiga, masalah ritmik yang dialami oleh siswa, yaitu siswa tidak bisa membedakan jenis pola ritmik gerak, akibatnya perpindahan gerakannya tidak maksimal serta kurang memahami struktur bentuk tarinya. Adapun pengertian ritmik menurut Banoe (2003, hlm. 359), bahwa “ritmis; keadaan atau sesuatu yang teratur gerak atau langkahnya”. Lebih lanjut, menurut Soeharto (1982, hlm. 5-51), bahwa:

Irama tersusun dari sekelompok bunyi dan diam yang berhubungan dengan panjang pendeknya notasi dan berat ringan tekanan atau aksen pada not sehingga membentuk pola irama, maka akan dapat didengar serta dirasakan pola irama, dan pukulan yang bergerak menurut bentuk musiknya.

Dari kedua pengertian di atas, ritmik dalam tari merupakan keteraturan pola gerak atau langkahnya, sehingga membentuk pola gerak sesuai dengan struktur bentuk tarinya. Pentingnya memahami pola ritmik gerak tari untuk mengetahui bagaimana mengolah tarian (yang menghasilkan unsur bunyi). Selain itu, penari dapat memahami dinamika (keras lembutnya bunyi), tempo (cepat lambatnya gerak dan bunyi yang dihasilkan dari gerak) ketika sedang menari. Perlu diketahui, ada beberapa kasus/permasalahan yang terjadi ketika para penari sedang menari, diantaranya penari kurang bisa merasakan tempo, dinamika ketika sedang menari, sehingga pola gerak tarinya kurang maksimal.

Permasalahan lain yang peneliti temukan pada pembelajaran seni tari di SMP Labschool UPI Bandung, guru hanya melaksanakan pelatihan tari, artinya

guru langsung mengajarkan tarian yang akan ditirukan oleh siswa tanpa menjelaskan maksud dan tujuan dari apa yang diajarkannya. Siswa tidak dikenalkan kepada penguasaan ritmik sebagai elemen pembangun tari, guru mengajar tidak secara bertahap, guru kurang bisa mengembangkan kemampuan siswa dalam pola ritmik gerak tari. Seharusnya, pembelajaran tari diperlukan sebuah rancangan yang disusun secara terstruktur agar jelas alur pembelajarannya, sehingga akibatnya akan berdampak pada diri siswa, diantaranya yakni dari segi: (1) *wiraga*: yaitu terkait dengan pengolahan tenaga/ekspresi, maka setiap individu kurang bisa merespon gerak tari dengan baik, bahkan mengeksplor gerak dengan baik, siswa tidak bisa membedakan tenaga kuat, sedang dan lemah; (2) *wirahma*: siswa tidak mampu mengeksplor musiknya dengan baik; (3) *wirasa*, siswa tidak bisa mengolah tenaga yang akan membangun karakter tarian karena, jika siswa tidak menguasai ritmik, maka kurang dapat mengolah tenaga dengan baik. Dengan demikian, pemahaman dan penguasaan ritmik perlu atau penting untuk diterapkan kepada siswa. Salah satu cara untuk menerapkan kemampuan ritmik yang efektif yakni melalui pembelajaran *body percussion*.

Peneliti membuat komposisi tari yang di dalamnya memiliki unsur musik, yaitu memanfaatkan alat musik internal untuk membentuk sebuah tarian atau dapat disebut dengan *body percussion*. Peneliti mencoba membuat konsep pembelajaran *body percussion*, karena memanfaatkan alat musik yang paling sederhana dan tidak mengeluarkan biaya alat musik tersebut adalah alat musik tubuh. Jadi, peneliti melakukan eksperimen di SMP Labschool UPI Bandung.

Oleh karena itu, guru mengajukan sebuah ide, yaitu pembelajaran *body percussion* untuk diterapkan kepada siswa. Hal yang dicapai secara garis besar dalam pembelajaran *body percussion*, adalah kemampuan merasakan pola ritmik gerak tari dan pendengaran ketika sedang menari. Hal ini lebih dari yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran tari yang selama ini kurang memanfaatkan alat musik yang ada pada tubuh seseorang atau penari.

Sehubungan dengan ritmik dan pendengaran dalam menari (kepekaan /musikalitas), bahwa manusia dengan irama saling berhubungan, begitu pula dengan musik terdapat suatu bentuk yang saling tarik menarik, sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan yang menjadikan manusia itu sendiri untuk

melakukan sebuah gerakan. Milyartini dkk dalam (Nugraha (2015, hlm. 11) menyatakan bahwa guru harus pandai membuat ritmik, baik dengan tepukan tangan maupun lisan, ini sangat membantu peserta didik melakukan gerakan dengan tempo yang diinginkan, sekaligus melatih kepekaan tempo atau cepat lambatnya sebuah gerakan yang dilakukan, baik dengan nyanyian maupun irama musik dalam tari.

Pembelajaran seni tari sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru sebagai pemberi instruksi dan guru harus menguasai akan tehnik mengajar tari dengan baik, sehingga dapat mengetahui cara mengajarkan tari kepada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memilih konsep pembelajaran yang dijadikan sumber referensi adalah dalam bukunya Nicholas/Lois (2005) yang berjudul “The Nicolas/Louis *Dance Technique a Philosophy and Method of Modern Dance*”, tentang bagaimana berlatih tari dan musik secara bersama. Selain itu metode pembelajaran musik yang peneliti adopsi untuk memberikan penguasaan ritme gerak tari ini yaitu, model pembelajaran musik Emile Jaques Dalcroze (1865-1950), yaitu model pembelajaran *eurhythmics* (dalam Milyartini, dkk, 2002, hlm. 3.5-5.8) tentang pola ritmik yang dijadikan sumber referensi dalam konsep pembelajaran *body percussion*). Perkusi tubuh dapat dilakukan sendiri sebagai iringan lagu atau bisa jadi sebagai iringan tarian. Contoh dari *body percussion*, di antaranya tari Saman yang ada Indonesia khususnya berasal dari Aceh.

Instrumen perkusi menghasilkan suara ketika pemain memukul, goresan, menggosok atau getar. Teknik ini dapat diterapkan pada tubuh manusia. Tubuh juga menyajikan beberapa kemungkinan yang unik diantaranya secara umum, suara perkusi tubuh dalam urutan wilayah terendah ke tertinggi, yakni: pertama, menginjak-injak artinya *stamping* kaki terhadap lantai atau permukaan resonan; kedua, *patsch* yaitu menepuk baik kiri, kanan atau kedua paha dengan tangan; ketiga, bertepuk tangan bersama-sama; keempat, menjentik dengan ibu jari tengah.

Namun, ada banyak kemungkinan lain termasuk memukul dada, bersiul, menampar atau menepuk pipi dengan mulut terbuka, dan memukul pantat. Selain itu, terdapat variasi suara yang mungkin melalui perubahan teknik bermain. Misalnya, bertepuk tangan di berbagai posisi akan mempengaruhi faktor-faktor

seperti resonansi. Bunyi-bunyian atau suara-suara yang ditimbulkan dari tubuh penari itu sendiri, peneliti menggolongkan ke dalam jenis bunyi atau suara yang tidak bernada baku yaitu (*body percussion*).

Pengertian *percussion* menurut Banoe (2003, hlm. 330), merupakan “ragam alat yang cara membunyikannya dengan dipukul, diguncang atau saling memukul sesamanya”. *Body* merupakan tubuh dalam diri seorang penari yang dijadikan sebagai alat musik untuk pemanfaatan musik dalam tubuh. Adapun *Body Percussion* nama lainnya dalam bahasa Indonesia dikatakan dengan perkusi tubuh merupakan pergerakan tari yang menghasilkan bunyi dari anggota tubuh/gerakan-gerakan dengan memukul anggota tubuh secara berirama dalam gerakan tari. Maka, dengan cara ini dapat memberikan siswa pengalaman langsung dari unsur musik dan gerak tari, seperti *beat*, ritme, meter, dan membantu siswa menginternalisasi keterampilan berirama.

Terkait dengan pemahaman *body percussion* peneliti mengetahui dari tari yang memiliki unsur-unsur musik disebut dengan musik dalam tari. Ada beberapa yang peneliti ketahui, diantaranya tari Saman dan tari Seudati. Tari Saman disajikan dengan duduk seperti *syaf* shalat, kemudian para penari memukul dada, paha, tepukan tangan sambil bernyanyi (menyanyikan syair Saman). Berbeda dengan tari Seudati (para penarinya laki-laki) yang disajikan dengan berdiri. Penari terdiri dari delapan orang, gerakannya memukul perut, menjentikkan jari sambil bernyanyi.

Dari penjelasan di atas, peneliti mendapatkan inspirasi, yaitu membuat sebuah pemahaman dengan menyebut nama lain atau memiliki makna yang sama dari musik dalam tari yang disebut dengan *body percussion*, yaitu tarian yang menghasilkan bunyi dari anggota tubuh penari. Maka, sebagai penegasan tentang inspirasi yang peneliti inginkan adalah membuat konsep pembelajaran *body percussion* untuk dieksperimentasikan di sekolah untuk tingkat SMP.

Dalam pembelajaran ini peneliti membuat sebuah komposisi *body percussion* yang terdiri dari lima pola ritmik gerak. Pola yang pertama yaitu memiliki tempo lambat (*largo, largissimo, largeto, grave*) yang berkategori mudah yaitu: injak kaki kanan, injak kaki kiri, tepuk tangan (2x) diakhiri dengan tepuk tangan. Pola ke dua dengan tempo sedang (*moderato, allegro moderato,*

andante) yang berkategori sedang yaitu: injak kaki kanan, tepuk tangan, injak kaki kiri, injak kaki kiri, tepuk tangan, tepuk paha kanan dan kiri, tepuk tangan. Pola ke tiga dengan tempo masih sedang (*moderato, allegro moderato, andante*) dengan kategori sedang yaitu: tepuk tangan dan injak kaki kanan secara bersamaan, tepuk dada kanan dan injak kaki kanan secara bersamaan, tepuk dada kiri dan injak kaki kiri secara bersamaan, tepuk paha dan tepuk tangan. Pola keempat dengan tempo tempo cepat (*allegro, allegretto allegresimo, presto*), berkategori sulit yaitu: tepuk paha kanan kiri secara bersamaan, tepuk tangan, tepuk paha kanan kiri secara bersamaan, petikan jari kanan dan kiri, tepuk paha kanan kiri secara bersamaan, tepuk dada, tepuk tangan, tepuk dada, tepuk paha kanan kiri secara bersamaan, petikan jari kanan dan kiri (empat kali). Pola kelima sama dengan pola ritmik kedua, yang membedakannya yaitu dari segi temponya cepat (*allegro, allegretto allegresimo, presto*), dengan berkategori sulit yaitu: injak kaki kanan, tepuk tangan, injak kaki kiri, injak kaki kiri, tepuk paha kanan dan kiri (tiga kali). Dari kelima pola tersebut dapat diilustrasikan pada bab empat.

Tujuan pembelajaran ini, adalah untuk meningkatkan kemampuan ritmik gerak tari pada siswa. Oleh karena itu, pada pembelajaran seni tari siswa tidak hanya belajar dalam hal gerak tari saja tetapi bermain perkusi dari tubuhnya sendiri. Di dalam pembelajaran *body percussion* di balik mereka menari akan merasakan ritmik dari pukulan tubuh yang menghasilkan musik, tempo, *time signature*, sehingga dapat melatih rasa ritmik dan mengolah rasa kepekaan siswa terhadap gerak tari.

Dengan mengambil sampel tari yang menggunakan musik internal yaitu *body percussion*, kesederhanaan dan ketidakadaannya alat atau media di suatu daerah atau tingkat sekolah, maka peneliti mencoba memunculkan sebuah interpretasi atau menciptakan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan setempat. Gagasan yang hendak dibuat peneliti pada dasarnya membuat proses pembelajaran tidak selalu menggunakan musik eksternal dengan menggunakan metode eksperimen.

Dari penjelasan tentang *body percussion*, perkusi tubuh atau pukulan dari tubuh yang menghasilkan suatu bunyi berirama mempunyai tempo/ritme, dapat

menghasilkan sebuah musik dalam tari dan disertai dengan gerakan tari yang indah.

Berdasarkan temuan observasi dan hasil studi literatur di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Body Percussion* Terhadap Kemampuan Ritmik Gerak Tari Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Bandung**”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, bahwa pembelajaran seni tari bukan sekedar belajar menari saja, melainkan siswa dituntut untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki, termasuk kepekaan terhadap ritmik gerak tari. Oleh karena itu, perlu adanya suatu cara untuk mempermudah tujuan pembelajaran, sehingga peneliti merumuskan sebuah permasalahan, yaitu “bagaimanakah pengaruh pembelajaran *body percussion* terhadap kemampuan ritmik siswa dalam gerak tari?”. Dari rumusan masalah tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan masalah yang dapat dipaparkan yakni:

1. Bagaimanakah tahapan penerapan pembelajaran *body percussion* di SMP Labschool UPI Bandung?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran *body percussion* terhadap kemampuan ritmik gerak tari siswa di SMP Labschool UPI Bandung?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan ritmik gerak tari siswa dari penerapan pembelajaran *body percussion* di SMP Labschool UPI Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian yang berangkat dari adanya masalah tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus. Adapun tujuan umum pada penelitian ini yaitu ingin memberikan kontribusi kepada pihak sekolah khususnya pada pembelajaran seni tari agar pelaksanaan pembelajaran seni tari lebih kondusif dan bermakna bagi siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki kepedulian tinggi terhadap seni budaya di sekitarnya. Pada penelitian ini yang menjadi tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) menganalisis tahapan penerapan pembelajaran *body percussion* terhadap kemampuan ritmik gerak tari siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Bandung;

- 2) menganalisis pengaruh *body percussion* terhadap kemampuan ritmik gerak tari siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Bandung;
- 3) mengetahui hasil penerapan pembelajaran *body percussion* dalam meningkatkan kemampuan ritmik gerak tari siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Bandung.

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/ signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi:

1. Manfaat/ Signifikansi Dari Segi Teori

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat sebagai acuan bagi guru seni budaya khususnya bidang tari dan musik dalam menyusun konsep pembelajaran musik dalam tari khususnya konsep pembelajaran *body percussion*.

2. Manfaat/ Signifikansi Dari Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada lembaga pendidikan khususnya di sekolah tingkat SMP pada mata pelajaran seni budaya khususnya bidang musik dan tari.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Halaman judul
2. Halaman pengesahan
3. Halaman pengesahan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme
4. Halaman ucapan terimakasih
5. Abstrak
6. Daftar isi
7. Daftar tabel
8. Daftar gambar
9. Daftar lampiran

BAB I Pendahuluan

- a. Latar belakang

- b. Rumusan masalah penelitian
- c. Tujuan pendidikan
- d. Manfaat penelitian
- e. Struktur organisasi skripsi

BAB II Kajian Pustaka Landasan Teortis

BAB III Metode Penelitian

- A. Desain penelitaian
- B. Partisipan dan tempat penelitian data
- C. Analisis data
- D. Hipotesis

BAB VI Temuan dan Pembahasan

BAB V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi